

Analisis Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas Virtual di SMA

Avianti Permata Yuniar^{1*}, Syamsuri², Aan Hendrayana³

¹SMA Negeri 1 Cikande

²Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

³Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Article History:

Received: May 21, 2021

Revised: June 30, 2021

Accepted: July 03, 2021

Keywords:

interest in learning,
mathematics, virtual class

*Correspondence Address:

aviantyuniar@gmail.com

Abstract: This study aims to obtain information on students' interest in learning on virtual classes in mathematics at SMA Negeri 1 Cikande. This type of research is quantitative with the research method used is descriptive method. The data collection technique used was a questionnaire. The research instrument used was a scale questionnaire of interest in learning mathematics. The population in this study were all students of SMA Negeri 1 Cikande, while the sample was class XI as many as 4 classes and XII as many as 5 classes totaling 233 students from 9 classes. The results obtained from this study indicate that student interest in learning mathematics virtual classes on four indicators, namely; 37.77% of students felt happy, 42.49% of students were interested in learning, 42.06% of students were involved in learning, and 47.21% of students showed attention into the learning. These results indicate that the interest in learning mathematics in mathematics learning in virtual classes needs to be increased.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara daring (*online*) sejak pertengahan Maret 2020 sesuai dengan Surat Edaran No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19) yang memaparkan bahwa proses belajar dari rumah dilaksanakan melalui pembelajaran daring/jarak jauh untuk tetap dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran daring adalah solusi yang paling masuk akal untuk mengatasi kondisi yang tidak memungkinkan terjadinya pertemuan tatap muka secara langsung dengan kerumunan orang berskala besar demi menekan laju penyebaran virus Covid-19 yang masih berlangsung hingga kini. Dilansir dari CNN Indonesia 4 Agustus 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengungkapkan jumlah peserta didik di Indonesia yang terkena dampak karena pandemi virus corona mulai dari tingkat pendidikan terendah, yakni pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga sekolah menengah atas (SMA)

mencapai 68 juta peserta didik. Kondisi darurat ini mengakibatkan mereka semua diarahkan untuk tetap belajar, melalui kegiatan belajar dari rumah. Jika dibandingkan dengan data global di mana dikonfirmasi terdapat sebanyak 1,25 miliar peserta didik terkena dampak dalam proses belajarnya, maka angka 68 juta peserta didik tadi merupakan 5,44 persen dari jumlah peserta didik lainnya di seluruh dunia. Ini berarti, tidak hanya para peserta didik di Indonesia yang terdampak terhambatnya pembelajaran secara tatap muka langsung, tetapi para pelajar di seluruh dunia juga terkena dampak, khususnya negara-negara yang dengan kasus positif COVID-19 yang tinggi.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang berkembang terus menerus secara pesat dapat menjawab tantangan yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan dalam masa pandemi ini. Kompetensi Keterampilan 4C yang dimasukkan ke dalam pembelajaran bisa menjadi benteng dalam menghadapi situasi ini. Salah satu dari empat kompetensi untuk dapat membentengi diri adalah *communication* (komunikasi), di mana dengan memiliki kompetensi ini peserta didik dapat mengomunikasikan ide-ide dan gagasan secara efektif menggunakan lisan, tertulis, maupun teknologi (Republik Indonesia, 2019). Tertulisnya kata teknologi dalam kompetensi komunikasi tersebut merupakan hal yang sangat baru bagi sebagian orang. Teknologi sendiri merupakan salah satu dari beberapa faktor yang menentukan perubahan jaman karena berkembang sangat pesat. Menurut Ani, Hartanto, dan Zulianto (Ani et al., 2015) salah satu bidang yang terimbas perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah bidang pendidikan, yang terlihat dari munculnya istilah pembelajaran digital atau disebut juga *e-learning*. Hanifah, Supriadi, dan Widyastuti memaparkan bahwa *e-learning* merupakan bentuk teknologi yang digunakan dalam pendidikan yang berorientasi pada pendidikan di dunia maya (*virtual*). Lebih lanjut, *e-learning* yang dimaksud meliputi pembelajaran jarak jauh, pembelajaran virtual, pembelajaran online, pembelajaran berbasis web, dan lain-lain (Pratiwi et al., 2020). *E-learning* adalah hasil dari inovasi dalam pendidikan yang berkontribusi terhadap perubahan proses pembelajaran, proses pembelajaran hanya dengan ceramah yang sebelumnya dilakukan dapat divisualisasikan kedalam berbagai jenis format dan bentuk lain sehingga lebih dinamis dan interaktif dan memotivasi siswa untuk belajar (Perawati et al., 2020).

Wijaya menjelaskan bahwa TIK memiliki dua peran dalam pembelajaran, yakni: 1) sebagai media untuk menyajikan pembelajaran, contohnya berbentuk *slide* dalam *powerpoint* atau berbentuk animasi jika menggunakan aplikasi *flash*; 2) sebagai media pembelajaran

mandiri atau *e-learning* (Aris et al., 2019). Di dalam pelaksanaannya, penguasaan TIK baik bagi guru maupun peserta didik harus dibekali dengan kemampuan literasi teknologi yang masuk ke dalam kemampuan penting di era literasi digital (*digital age literacy*) dalam kerangka kerja enGauge abad ke-21 (Republik Indonesia, 2019). Penguasaan TIK sendiri hukumnya wajib bagi para pelaku di dunia pendidikan, pasalnya masing-masing memegang peranan penting dalam keberlangsungan pembelajaran. Bagi seorang guru bisa mengaplikasikan TIK dalam pembelajaran merupakan salah satu kriteria seorang guru profesional dari 9 kriteria yang dijabarkan oleh Tomoredjo dalam menghadapi era global (Aris et al., 2019). Penguasaan minimal TIK dalam sehari-hari adalah dengan mampu menggunakan telepon pintar (*smartphone*) dengan baik. Jadikan teknologi *smartphone* yang sudah lekat dengan kehidupan sehari-hari ini memiliki berbagai manfaat dengan menjadi *smartuser* di tengah menghadapi pandemi COVID-19. Salah satu caranya dengan memanfaatkannya untuk *e-learning*. Dalam pelaksanaannya, *e-learning* membutuhkan *smartphone* sebagai media pembelajaran, pembelajaran yang terjadi tidak memerlukan ruang kelas dan tidak harus tatap muka secara langsung tetapi keduanya bisa dilakukan secara virtual (Hidayat & Prasetya, 2019).

Berlatarbelakang situasi yang tidak memungkinkan untuk melangsungkan pembelajaran tatap muka dan kebutuhan rohaniah peserta didik akan ilmu yang tetap harus terpenuhi, pembelajaran saat situasi pandemi COVID-19 ini sesuai dengan arahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim, diarahkan untuk dilakukan dari rumah atau disebut juga program Belajar dari Rumah (BDR). Guru-guru tetap bisa melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi melalui pembelajaran daring (*e-learning*), dengan membentuk kelas-kelas maya atau kelas virtual. Penggunaan kelas virtual ini akan menyebabkan pembelajaran menjadi lebih efektif bagi guru dan siswa karena tidak memiliki batasan ruang dan waktu dalam keberlangsungannya (Aris et al., 2019). Menurut Mustika, Hartanto, dan Zulianto (Ani et al., 2015), penerapan konsep virtual dalam bidang pendidikan mulai diminati karena bersifat efektif, murah, dan praktis.

Pengubahan cara belajar yang sebelumnya tatap muka langsung di kelas menjadi kelas virtual, memungkinkan munculnya permasalahan baru. Salah satunya adalah minat siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas virtual. Minat sendiri menurut Slameto adalah suatu rasa yang melebihi rasa suka dan membuat timbulnya ketertarikan terhadap sesuatu (Hamidah

& Setiawan, 2019). Sedangkan Sardiman memaparkan bahwa belajar dapat diartikan sebagai usaha untuk menguasai materi ilmu pengetahuan tertentu untuk menuju terbentuknya kepribadian yang seutuhnya (Hendriana et al., 2017). Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa pada dasarnya minat sangat berhubungan erat dengan belajar. Peserta didik yang belajar tanpa memiliki minat mungkin akan merasa mudah jenuh dan jemu karena tidak memiliki keinginan dari dirinya untuk mempelajari suatu mata pelajaran. Guiford (E. K. Lestari & Yudhanegara, 2015) berpendapat bahwa minat belajar merupakan dorongan-dorongan psikis yang ada dari dalam diri peserta didik dalam mempelajari sesuatu dengan penuh kesadaran, ketenangan dan kedisiplinan sehingga menyebabkan individu aktif dan senang dalam melakukan pembelajaran.

Beberapa mengartikan bahwa motivasi dan minat belajar merupakan sikap (*soft skill*) yang hampir sama. Hidi mengungkapkan perbedaan keduanya terletak pada kedudukan keduanya, motivasi berperan sebagai faktor pendorong pengetahuan sedangkan minat tidak hanya sebagai faktor pendorong pengetahuan juga berkedudukan sebagai faktor pendorong sikap (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Motivasi yang rendah pada siswa akan mengakibatkan siswa tersebut mengalami kesulitan belajar dan mempengaruhi pengetahuan yang dimilikinya. Mereka akan tampak acuh, putus asa, kurang perhatian dalam belajar, dan juga tidak memiliki gairah untuk belajar (Dewi et al., 2019). Sedangkan ciri-ciri siswa yang memiliki minat belajar tinggi menurut Slameto (2003) yakni: 1) Memiliki kecenderungan untuk menyimak sesuatu yang dipelajarinya secara terus-menerus; 2) Adanya rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya; 3) Menunjukkan rasa kebanggaan dan kepuasan; 4) Lebih menyukai hal yang diminatinya daripada hal lainnya; dan 5) Berpartisipasi dalam aktivitas dan kegiatan yang diminati. Brown merinci prinsip-prinsip dalam minat belajar yang secara singkat sebagai berikut: 1) Perasaan senang; 2) Ketertarikan; 3) Perhatian dan keterlibatan dalam belajar; 4) Rajin dalam belajar dan mengerjakan tugas; 5) Tekun dan disiplin dalam belajar; serta 6) Memiliki jadwal belajar (Hendriana et al., 2017).

Sejalan dengan pemikiran Brown, untuk melihat minat belajar pada siswa, Lestari dan Yudhanegara memaparkan beberapa indikatornya, yaitu: 1) Perasaan senang; 2) Ketertarikan untuk belajar; 3) Menunjukkan perhatian saat belajar; dan 4) keterlibatan dalam belajar (E. K. Lestari & Yudhanegara, 2015). Dalam pembelajaran tatap muka biasa, Siregar dalam penelitiannya mendapatkan hasil 45% siswa yang ditelitinya berpendapat bahwa pembelajaran matematika itu sulit (Rahmawati, N.S., Bungsu, T.K., Islamiah, I. D., Setiawan,

2019). Persentase itu terbilang cukup karena hampir setengah peserta didiknya merasakan dan menganggap matematika suatu pelajaran yang tidak menyenangkan, padahal seyogyanya kegiatan pembelajaran bisa berjalan efektif jika siswa sebagai pembelajar menjalaninya dengan senang hati (Baharuddin, 2014). Adanya minat belajar dalam diri siswa diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Siswa dengan minat belajar yang baik akan berusaha turut aktif dalam setiap proses pembelajaran karena merasa puas dengan proses belajar yang dilakukannya (I. Lestari, 2015). Sukada (Friantini & Winata, 2019) memaparkan minat belajar juga berkaitan dengan prestasi dalam belajar. Oleh karena pentingnya minat belajar, maka bagi seorang guru perlu untuk mengetahui seberapa besar minat siswanya dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Cikande. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Cikande . Adapun sampel penelitian ini ialah siswa kelas XI sebanyak 4 kelas dan XII sebanyak 5 kelas tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah total 313 siswa, sedangkan sampel yang diambilnya berjumlah 233 siswa dari 9 kelas tersebut. Siswa dari 9 kelas telah melaksanakan pembelajaran matematika melalui kelas virtual selama kurang lebih 5 bulan. Wadah atau portal dalam kelas virtualnya berupa Google Classroom dengan pembelajaran yang dilakukan yaitu video konferensi, pemberian bahan ajar berupa video pembelajaran dan modul, diskusi, dan penugasan-penugasan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas virtual. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket skala minat belajar matematika yang berisi 20 pernyataan sesuai dengan indikator minat belajar dengan 11 pernyataan positif dan 9 pernyataan negatif. Bobot skor jawaban atas pernyataan angket menggunakan skala likert dengan lima pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pemilihan penggunaan angket karena efisien dan jumlah responden cukup besar (Sugiyono, 2012). Pernyataan-pernyataan pada angket yang diberikan merupakan hasil modifikasi dari angket Pujianti, A (Hendriana et al., 2017).

Angket yang berisi 20 pernyataan sesuai dengan indikator minat belajar siswa diberikan kepada 233 siswa melalui Google Forms. Setelah hasil jawaban angket terkumpul, data tersebut dianalisis dengan menghitung presentase rata-rata jawaban siswa per item

pertanyaan. Setelah itu, data yang didapat dari hasil angket ditransformasikan ke dalam skala sikap dengan memberikan skor tertinggi yaitu 5 pada kategori SS (Sangat Setuju) sampai skor terendah yaitu 1 pada kategori jawaban STS (Sangat Tidak Setuju) untuk pernyataan yang bersifat positif (favorable), sedangkan untuk pernyataan yang bersifat negatif (unfavorable) kategori jawaban SS diberi skor terendah dan STS diberi skor tertinggi. Hasil transformasi data tersebut kemudian dianalisis secara kuantitatif (E. K. Lestari & Yudhanegara, 2015).

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif yaitu dengan menampilkan minimum, maksimum, median, tabel frekuensi, presentase, dan grafik untuk jenis data ordinal (Kadir, 2015). Analisis data deskriptif dilakukan dengan menginterpretasikan makna yang terkandung dari perolehan nilai-nilai tersebut (E. K. Lestari & Yudhanegara, 2015).

Tabel 1. Pernyataan Positif dan Negatif Angket Skala Minat

No	Pertanyaan
Indikator : Perasaan Senang	
1.	Saya menyukai pelajaran matematika (+)
2.	Saya merasa belajar matematika kurang menyenangkan (-)
3.	Saya memahami materi matematika yang dijelaskan oleh guru (+)
4.	Saya kurang mengerti dengan materi matematika yang diajarkan (-)
5.	Saya selalu menantikan pembelajaran matematika tiap minggunya (+)
Indikator : Ketertarikan Siswa	
6.	Saya bersemangat untuk mengikuti pembelajaran matematika kelas virtual (+)
7.	Pembelajaran matematika membuat saya bosan dan jenuh belajar (-)
8.	Ketika belajar matematika saya kurang fokus pada materi yang diajarkan oleh guru (-)
9.	Saya bersemangat untuk menyimak materi yang dijelaskan oleh guru (+)
10.	Saya merasa terbebani oleh materi matematika yang diajarkan (-)
Indikator : Keterlibatan dalam Belajar	
11.	Selama pembelajaran matematika kelas virtual saya berani mengemukakan pendapat (+)
12.	Saya merasa malu ketika disuruh mengerjakan soal (-)
13.	Saya malas membuat catatan matematika yang sudah diajarkan (-)
14.	Saya semangat mengerjakan soal-soal matematika yang tidak rutin (+)
15.	Saya mencoba untuk menjawab pertanyaan teman saat berdiskusi (+)
Indikator : Menunjukkan Perhatian Saat Belajar	
16.	Saya menyalakan kamera saat video konferensi pada kelas virtual (+)
17.	Saya malas belajar matematika jika harus video konferensi (-)
18.	Saya mengumpulkan tugas tepat waktu (+)
19.	Saya menunda mengerjakan tugas yang diminta (-)
20.	Selama kelas virtual matematika berlangsung, saya tidak mengerjakan aktivitas lainnya (+)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data angket yang telah dilakukan mengenai minat belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas virtual siswa kelas XI dan XII SMA Negeri 1 Cikande, data tersebut dibuat dalam bentuk tabel deskriptif presentase. Dari data angket yang terdiri dari 20 butir pernyataan yang diberikan kepada 4 kelas XI dan 5 kelas XII di SMA Negeri 1 Cikande yang terdiri dari 233 siswa didapatkan presentase rata-rata respon siswa untuk setiap pilihan jawaban adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Presentase Hasil Jawaban Siswa Per Item Pernyataan

Item Pernyataan	STS	TS	R	S	SS
1	0%	6,87%	27,90%	57,51%	7,73%
2	8,58%	37,34%	37,34%	15,45%	1,29%
3	0,43%	8,15%	44,21%	39,91%	7,30%
4	2,58%	24,46%	35,19%	32,19%	4,72%
5	2,15%	15,88%	44,21%	31,76%	6,01%
6	2,58%	12,02%	32,19%	42,49%	10,30%
7	9,44%	39,91%	33,05%	15,45%	2,15%
8	3,43%	18,88%	28,33%	40,77%	8,15%
9	0,43%	4,29%	29,18%	49,79%	16,31%
10	13,73%	46,78%	28,76%	9,01%	1,72%
11	3,4%	18,5%	55,8%	20,2%	2,1%
12	7,73%	36,05%	27,90%	24,46%	3,86%
13	26,61%	56,22%	13,30%	4,29%	0%
14	1,29%	15,88%	42,92%	37,34%	2,58%
15	0%	8,15%	40,34%	45,06%	6,44%
16	4,29%	32,62%	28,33%	28,76%	6,01%
17	8,58%	39,91%	35,62%	11,16%	4,72%
18	0%	3,86%	13,73%	42,21%	35,19%
19	20,17%	47,64%	20,17%	10,30%	1,72%
20	11,6%	25,8%	18,0%	32,2%	12,9%

Dari Tabel 2, dapat dilihat bahwa presentase jawaban per item pernyataan berkisar antara 0-47%. Terdapat tiga item pertanyaan yaitu item nomor 1, 15, dan 18 yang tidak ada satu orang siswa pun yang menjawab sangat tidak setuju, di mana ketiga pernyataan tersebut merupakan pernyataan positif (favorable). Sedangkan, ada satu item pernyataan yaitu nomor 13 yang merupakan pernyataan negatif (unfavorable) dan tidak ada satu orang siswa pun yang menjawab sangat setuju. Hal tersebut menandakan 4 dari 20 pertanyaan dijawab 233 siswa tanpa mendapatkan skor terendah yaitu 1.

Perasaan Senang Terhadap Pembelajaran Matematika Kelas Virtual**Tabel 3.** Indikator 1 Minat Belajar Siswa SMA Negeri 1 Cikande

Karakteristik Interval	Sikap	Total	Mean	Median	Min	Maks	%
5,0 – 9,0	Sangat Tidak Baik	1					0,43
9,1 – 13,0	Tidak Baik	30					12,88
13,1 – 17,0	Cukup	114	16,58	17	7	25	48,93
17,1 – 21,0	Baik	78					33,48
21,1 – 25,0	Sangat Baik	10					4,29
Total		233					100

Indikator perasaan senang terhadap pembelajaran matematika terdapat pada pernyataan nomor 1, 2, 3, 4, dan 5. Pada Tabel 3 yang disajikan di atas, dapat dideskripsikan bahwa perasaan senang siswa dalam pembelajaran matematika kelas virtual di SMA Negeri 1 Cikande yang paling dominan yaitu kategori cukup dengan presentase sebesar 48,93% (114 dari 233 siswa) dengan skor maksimal dari indikator 1 adalah 25. Siswa dengan kategori cukup menandakan netral dalam pembelajaran yang dilakukan artinya mereka tidak merasa senang juga tidak merasa jenuh. Jumlah siswa yang merasa tidak senang yaitu masuk kategori sikap tidak baik dan sangat tidak baik terhadap pembelajaran matematika sebanyak 31 siswa (13,31%) dan jumlah siswa yang merasa senang sebanyak 88 siswa (37,77%) dari 233 siswa. Hasil presentase 37,77% ini menandakan hampir setengahnya siswa merasa senang dalam belajar matematika. Presentase tersebut sangat jauh dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Hamidah dan Setiawan yang berhasil mendapatkan 75,96% untuk indikator perasaan senang pada pembelajaran matematika materi matriks (Hamidah & Setiawan, 2019). Hal ini menurut Malini dan Putra karena minat belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, ketika faktor-faktor tersebut mendukung, maka minat belajar siswa akan tinggi dan sebaliknya ketika faktor-faktor tersebut tidak mendukung, maka minat belajar siswa akan rendah. Lebih lanjut, mereka memaparkan faktor-faktor tersebut diantaranya kesiapan siswa, bimbingan dari orang tua di rumah, maupun iklim pembelajaran di kelas (Putra et al., 2019). Apa yang dikemukakan Malini dan Putra benar adanya, dalam pembelajaran kelas virtual ini selain membutuhkan keinginan dari dalam diri siswa sendiri untuk tetap belajar, faktor pendampingan orang tua sangat penting mengingat kegiatan pembelajaran dilakukan dari rumah.

Ketertarikan Siswa dalam Pembelajaran Matematika Kelas Virtual

Indikator ketertarikan siswa terhadap pembelajaran matematika terdapat pada pernyataan nomor 6, 7, 8, 9, dan 10. Uraian mengenai jumlah sikap siswa terhadap indikator ini tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 4. Indikator 2 Minat Belajar Siswa SMA Negeri 1 Cikande

Karakteristik Interval	Sikap	Total	Mean	Median	Min	Maks	%
5,0 – 9,0	Sangat Tidak Baik	2					0,86
9,1 – 13,0	Tidak Baik	34					14,59
13,1 – 17,0	Cukup	98	16,94	17	7	25	42,06
17,1 – 21,0	Baik	76					32,62
21,1 – 25,0	Sangat Baik	23					9,87
Total		233					100

Pada Tabel 4 yang disajikan di atas, dapat dideskripsikan bahwa ketertarikan siswa dalam pembelajaran matematika kelas virtual di SMA Negeri 1 Cikande yang paling dominan yaitu kategori baik dan sangat baik, yang mana bisa disimpulkan dari kedua sikap tersebut siswa merasa tertarik dengan pembelajaran matematika. Jumlah siswa yang merasa tertarik dengan pembelajaran matematika sebanyak 99 siswa (42,49%), jumlah siswa yang tidak tertarik sebanyak 36 siswa (15,44%), dan jumlah siswa yang merasa bersikap netral (tidak tertarik dan juga tidak acuh) sebanyak 98 siswa (42,06%) dari 233 siswa dengan skor maksimal dari indikator 2 adalah 25. Hasil 42,49% ini menandakan hampir setengahnya siswa merasa tertarik dalam belajar matematika. Angka ini jauh dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahwawati dkk yang mendapatkan angka 64,60% pada indikator ketertarikan siswa dalam belajar matematika (Rahmawati, N.S., Bungsu, T.K., Islamiah, I. D., Setiawan, 2019). Penelitian yang dilakukan Rahmawati dilakukan pada pembelajaran tatap muka biasa dengan bantuan aplikasi Geogebra, sedangkan pada penelitian ini pembelajaran dilangsungkan secara virtual sehingga terdapat faktor-faktor penghambat pembelajaran antara lain seperti sinyal buruk, tertinggal kelas karena tertidur, dan materi yang kurang dipahami karena tidak dijelaskan langsung dikeluhkan sebagian siswa. Alasan tersebut menjadi kendala terjadinya kurangnya ketertarikan siswa dalam pembelajaran matematika di kelas virtual.

Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Matematika Kelas Virtual

Indikator keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika terdapat pada pernyataan nomor 11, 12, 13, 14, dan 15. Pada Tabel 5 yang disajikan di atas, dapat dideskripsikan bahwa

keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika kelas virtual di SMA Negeri 1 Cikande yang paling dominan yaitu kategori cukup dengan presentase sebesar 51,50% (120 dari 233 siswa). Jumlah siswa yang merasa terlibat dalam pembelajaran matematika sebanyak 98 siswa (42,06%), jumlah siswa yang tidak tertarik sebanyak 15 siswa (6,44%) dari 233 siswa dengan skor maksimal dari indikator 3 adalah 25. Presentase jumlah yang berkategori netral lebih banyak daripada siswa yang terlibat dalam pembelajaran matematika dengan selisih 9,44%, ini menandakan hampir setengahnya siswa merasa terlibat dan sebagian besar merasa biasa saja dalam belajar matematika di kelas virtual.

Tabel 5. Indikator 3 Minat Belajar Siswa SMA Negeri 1 Cikande

Karakteristik Interval	Sikap	Total	Mean	Median	Min	Maks	%
5,0 – 9,0	Sangat Tidak Baik	0					0
9,1 – 13,0	Tidak Baik	15					6,44
13,1 – 17,0	Cukup	120	16,97	17	11	24	51,50
17,1 – 21,0	Baik	91					39,06
21,1 – 25,0	Sangat Baik	7					3
Total		233					100

Pada penelitian Hamidah dan Setiawan presentase siswa yang menunjukkan keterlibatan dalam pembelajaran sebanyak 74.23% dari 20 siswa yang diteliti (Hamidah & Setiawan, 2019). Perbedaan hasil penelitian terlihat dari jumlah sampel yang lebih sedikit daripada sampel penelitian ini. Perbedaan proses pembelajaran yang dilakukan juga menjadi alasan lain, selain sulitnya untuk mengajak siswa aktif secara virtual, pengawasan dari guru sebagai pengatur jalannya pembelajaran juga sulit dilakukan karena dilakukan e-learning. Dalam proses diskusi misalnya, jika tidak diberi keharusan untuk mengomentari atau mengeluarkan pendapat secara individu, siswa biasanya enggan untuk terlibat diskusi dan hanya beberapa siswa yang benar-benar aktif saja yang melayangkan komentar-komentarnya.

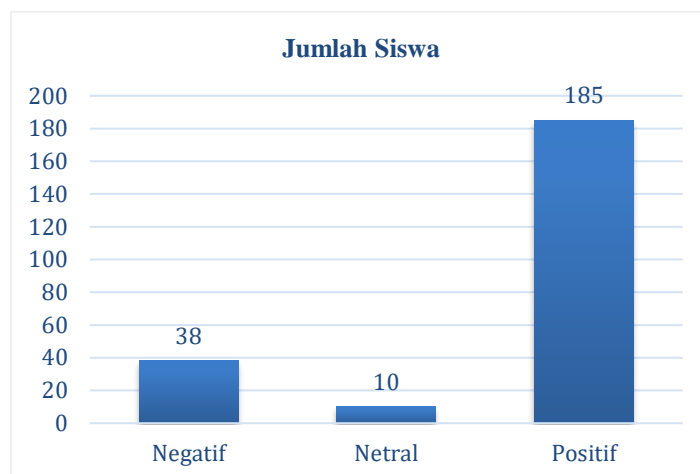
Menunjukkan Perhatian Saat Belajar Matematika di Kelas Virtual

Tabel 6. Indikator 4 Minat Belajar Siswa SMA Negeri 1 Cikande

Karakteristik Interval	Sikap	Total	Mean	Median	Min	Maks	%
5,0 – 9,0	Sangat Tidak Baik	0					0
9,1 – 13,0	Tidak Baik	16					6,87
13,1 – 17,0	Cukup	107	17,32	17	7	23	45,92
17,1 – 21,0	Baik	95					40,77
21,1 – 25,0	Sangat Baik	15					6,44
Total		233					100

Indikator siswa menunjukkan perhatian saat belajar matematika terdapat pada pernyataan nomor 16, 17, 18, 19, dan 20. Pada Tabel 6 yang disajikan di atas, dapat dideskripsikan bahwa jumlah siswa yang menunjukkan perhatian dalam pembelajaran matematika kelas virtual di SMA Negeri 1 Cikande yaitu yang masuk dalam kategori sikap baik dan sangat baik yaitu sebanyak 110 siswa (47,21%), tidak menunjukkan perhatian sebanyak 16 siswa (6,87%), dan yang bersifat netral atau biasa saja dalam pembelajaran sebanyak 107 siswa (45,92%) dari 233 siswa yang diberikan angket skala minat. Hasil ini menandakan lebih banyak siswa yang merasa menunjukkan perhatian dibandingkan siswa yang acuh dan siswa yang biasa saja saat pembelajaran matematika kelas virtual berlangsung. Dari keempat indikator yang ada, indikator inilah yang mendapatkan presentase siswa bersikap baik dan sangat baik terbanyak di pembelajaran yang dilakukan. Artinya, selama proses kegiatan berlangsung 110 siswa menunjukkan perhatiannya terhadap kegiatan pembelajaran matematika yang dilakukan secara virtual walaupun mungkin sebagian dari mereka tidak ikut terlibat aktif dalam pembelajaran, kurang tertarik, ataupun kurang merasa senang ketika belajar. Mereka masih menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang perlu mereka perhatikan mengingat pentingnya matematika dalam keseharian. Menurut Malini dan Putra untuk membuat siswa menunjukkan perhatiannya, bisa diatasi dengan menumbuhkan minat belajar yaitu dengan mengupayakan keterampilan mengajar guru untuk menciptakan pembelajaran yang menarik serta nyaman bagi siswa (Putra et al., 2019).

Selain mengetahui sikap siswa terhadap 4 indikator minat belajar, transformasi data dilakukan untuk melihat sikap siswa secara keseluruhan terhadap pembelajaran matematika kelas virtual. Dari 20 pernyataan yang mereka respon, setiap responnya diberikan skor per item pernyataan, kemudian dicari rata-rata skornya. Untuk siswa dengan rata-rata skor kurang dari 3 dikategorikan bersikap negatif, rata-rata skor sama dengan 3 dikategorikan netral, dan rata-rata skor lebih dari 3 dikategorikan bersikap positif terhadap pembelajaran matematika secara virtual. Hal tersebut sesuai dengan penetapan derajat sikap atau disposisi siswa menurut Sumarmo (Sidik & Madawistama, 2019). Hasilnya disajikan dalam grafik berikut.



Gambar 1. Diagram Jumlah Siswa dalam Menyikapi Pembelajaran Matematika Kelas Virtual

Dari gambar diagram yang disajikan, terlihat bahwa sikap siswa secara keseluruhan di dalam pembelajaran matematika kelas virtual ialah berisikap positif. Jumlah masing-masing respon sikap yang diberikan yaitu siswa dengan sikap yang positif yaitu sebanyak 185 orang siswa, siswa dengan sikap netral 10 orang siswa, dan siswa dengan sifat negatif terhadap pembelajaran kelas virtual matematika yaitu sebanyak 38 orang siswa. Menurut Sidik dan Madawistama, bukti bahwa siswa memiliki sikap positif dalam pembelajaran adalah timbulnya rasa senang melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan (Sidik & Madawistama, 2019). Seperti yang telah dibahas sebelumnya, ada 37,77% siswa yang merasa senang dalam pembelajaran yang dilakukan. Data dari diagram diatas juga didukung dengan hasil observasi terhadap presensi dari 9 kelas yang dijadikan sampel, yakni 8 kelas diantaranya memiliki presentase kehadiran kelasnya lebih dari 75% dan hanya 1 kelas yang kehadiran kelasnya kurang dari 75% tepatnya yaitu 74% dalam pembelajaran matematika kelas virtual. Hal ini berarti secara keseluruhan, siswa dari 9 kelas tersebut masih memiliki kemauan untuk belajar matematika walaupun dalam situasi pandemi COVID-19.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa minat belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas virtual di SMA Negeri 1 Cikande dengan 4 indikator yang digunakan adalah sebagai berikut; 1) Presentase jumlah siswa yang senang

terhadap pembelajaran yang dilakukan adalah 37,77% dari 233 siswa; 2) Presentase jumlah siswa yang tertarik mengikuti pembelajaran matematika adalah 42,49% dari 233 siswa; 3) Presentase jumlah siswa yang merasa terlibat dalam pembelajaran adalah 42,49%; dan 4) Presentase jumlah siswa yang menunjukkan perhatian dalam pembelajaran adalah 47,21% dari 233 siswa. Keseluruhan hasil tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum maksimal dan perlu dilakukan tindakan lebih lanjut untuk mengatasi minat belajar siswa terhadap pembelajaran matematika dengan memperhatikan faktor-faktor pendorong dan penghambat terjadinya pembelajaran yang ideal. Beberapa faktor pendorong misalnya kesiapan siswa, bimbingan dari orang tua di rumah, maupun iklim pembelajaran bisa diusahakan agar muncul dengan baik sehingga pembelajaran akan lebih efektif. Sedangkan faktor penghambat seperti terkendala jaringan, keterlambatan hadir, keterbatasan pemantauan bisa diminimalisir demi terciptanya minat belajar yang tinggi dalam pembelajaran matematika kelas virtual. Bila dilihat dari sikap keseluruhan subjek yang diteliti, dari 233 siswa terdapat sebanyak 185 siswa memiliki sikap positif, 10 siswa bersikap netral, dan 38 orang siswa bersikap negatif terhadap pembelajaran yang dilakukan secara virtual. Data ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang diteliti sebenarnya bersikap positif terhadap pembelajaran matematika yang dilakukan, terbukti dengan presensi 8 kelas yang diteliti lebih dari 75%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, H. M., Hartanto, W., & Zulianto, M. (2015). Pemanfaatan Kelas Virtual untuk Peningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Seminar Nasional Dan Call For Papers Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bisnis Dan Manajemen*, 212–216. http://digilib.mercubuana.ac.id/katalog_meruya/c_artikel.php
- Aris, N., Erawaty, N., Massaless, J., Sirajang, N., Wahda, W., Kasbawati, K., Thamrin, S. A., Sahriman, S., Ramadhan, M. N. B., & Jaya, A. K. (2019). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Bagi Guru SMA Melalui Media Google Classroom dan Geogebra. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 3(2), 196. <https://doi.org/10.36339/je.v3i2.253>
- Baharuddin, I. (2014). Efektivitas Penggunaan Media Video Tutorial Sebagai Pendukung Pembelajaran Matematika Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Peserta Didik Sma Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 2(2), 247–255.

- Dewi, V. R., Syamsuri, & Khaerunnisa, E. (2019). Karakteristik Motivasi Ekstrinsik dan Intrinsik Siswa SMP Dalam Belajar Matematika. *Jurnal Penelitian Pengajaran Matematika, 1*, 116–128.
- Friantini, R. N., & Winata, R. (2019). Analisis Minat Belajar pada Pembelajaran Matematika. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 4(1), 6. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v4i1.870>
- Hamidah, N., & Setiawan, W. (2019). Analisis Minat Belajar Siswa SMA Kelas XI pada Materi Matriks. *Journal On Education, 1*(2), 457–463.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard Skill dan Soft Skill Matematik Siswa* (Kesatu). Bandung: Refika Aditama.
- Hidayat, A., & Prasetya, E. R. (2019). Belajar Reflektif Berbasis Sistem Android Untuk Meningkatkan Pembelajaran E-Learning. *Jurnal Gammath, 4*(2), 79–87.
- Kadir. (2015). *Statistika Terapan* (Kedua). PT Raja Grafindo Persada.
- Lestari, E. K., & Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika* (Ketiga). Bandung: Refika Aditama.
- Lestari, I. (2015). Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 3*(2), 115–125. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.118>
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 1*(1), 128. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>
- Perawati, R., Nindiasari, H., & Syamsuri. (2020). Pengaruh E-Learning Menggunakan Quipper School Terhadap Kemandirian dan Hasil Belajar Siswa SMP Pada Mata Pelajaran Matematika. *Tirtamath : Jurnal Penelitian Dan Pengajaran Matematika, 2*(2), 177–186.
- Pratiwi, R. A., Hendrayana, A., & Ihsanudin, I. (2020). Pengembangan Kelas Virtual dengan Gnomio dalam Kecakapan Komunikasi Matematis Siswa Topik Transformasi. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 4*(1), 380–395. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.199>
- Putra, A., Sofiyana, & Malini, H. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 10 Langsa Tahun Pelajaran 2018/2019. *Journal of Basic Education Studies, 2*(2), 10–22.

- Rahmawati, N.S., Bungsu, T.K., Islamiah, I. D., Setiawan, W. (2019). Analisis Minat Belajar Siswa MA Al-Mubarak Melalui Pendekatan Saintifik Berbantuan Aplikasi Geogebra Pada Materi Statistika Dasar. *Journal On Education*, 01(03), 386–395.
- Republik Indonesia. (2019). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sidik, P., & Madawistama, S. T. (2019). Analisis Sikap Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Konstruktivisme. *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers Program Studi Magister Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi*, 475–481.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung:Alfabeta.